



EKSISTENSI DAN KONSISTENSI MANUSIA SEBAGAI *IMAGO DEI*

Pintor Marihot Sitanggang, Helen Yulanda Manurung
Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar
Email Korespondensi: pintorsitanggang76@gmail.com

Abstract

Humans who are in the image and likeness of God (*Imago Dei*) play an important role in the order of life. To maintain their existence as *Imago Dei*, humans are expected to be able to involve themselves in the life that God has given to humans through the redemption of Jesus Christ on the cross. Such consistency of sinfulness can be restored through faith and is a blessing from God. The sins that humans have committed will not eliminate their existence as God's creation in the image and likeness of Him (*Imago Dei*). In living life based on God's blessing, humans must always maintain their essence. So, through the life that has been given, humans must try to be a blessing and be useful to nature and others. The aim of this research is to determine the existence and consistency of humans as *Imago Dei* and how this can be realized in life as God's working partner on earth. This research uses library methods and literature studies with the main source being the HKBP confession and the HKBP agenda with descriptive analysis. From the research results, it was found that the HKBP Confession, HKBP Agenda, and Ende HKBP Book apparently provide a consistent meaning of the *Imago Dei* Allah and also the human essence in the study topics contained therein which are given universally and respond to how humans behave to reflect their existence and consistency as humans.

Keywords: Imago Dei; Human; Existence; Consistency; Essence.

Abstrak

Manusia yang merupakan segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*) memegang peranan yang penting dalam tatanan kehidupan. Untuk menjaga eksistensinya sebagai *Imago Dei* manusia diharapkan mampu melibatkan diri dalam kehidupan yang telah diberikan Allah kepada manusia melalui penebusan Yesus Kristus di kayu salib. Konsistensi keberdosaan yang demikian dapat dipulihkan kembali melalui iman dan merupakan berkat dari Allah. Dosa yang telah dilakukan manusia tidak akan menghilangkan eksistensinya sebagai ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan-Nya (*Imago Dei*). Dalam menjalankan kehidupan atas berkat Allah manusia harus senantiasa menjaga esesnsinya. Maka melalui kehidupan yang telah diberikan, manusia harus berusaha menjadi berkat dan berguna bagi alam maupun sesama. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi dan konsistensi manusia sebagai *Imago Dei* dan dapat direalisasikan dalam kehidupan menjadi mitra kerja Allah di bumi. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan studi literature dengan sumber utama konfessi HKBP dan agenda HKBP dengan analisis deskriptif. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Konfesi HKBP, Agenda HKBP, dan Buku Ende HKBP ternyata memberikan pemaknaan konsistensi *Imago Dei* Allah dan juga esensi manusia dalam topik kajian yang terkandung didalamnya diberikan secara *universal* dan menanggapi bagaimana manusia bersikap untuk mencerminkan eksistensi

dan konsistensinya sebagai manusia.

Kata Kunci : Imago Dei; Manusia; Eksistensi; Konsistensi; Esensi.

PENDAHULUAN

Manusia yang merupakan segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*) memegang peranan yang penting dalam tatanan kehidupan yang telah diberikan Allah melalui penebusan Yesus Kristus di kayu salib. Konsistensi keberdosaan yang demikian dapat dipulihkan kembali melalui iman dan merupakan berkat dari Allah. Dosa yang telah dilakukan manusia tidak akan menghilangkan eksistensinya sebagai ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan-Nya (*Imago Dei*). Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling istimewa dengan gambar dan rupa yang seturut dengan-Nya (*Imago Dei*) memiliki perbedaan pandangan mengenai unsur-unsur yang mencerminkan gambar dan rupa Allah dalam diri manusia. Isaiah Nengean dalam bukunya *The Imago Dei as the Imago Trinitatis: Jürgen Moltmann's doctrine of the image of God* (2013) mengungkapkan bahwa sepanjang sejarah, gereja memiliki pandangan yang berbeda tentang gambar Allah dalam diri manusia.¹ Sejak zaman kuno, konsep dasar antropologi teologis adalah *Imago Dei*: manusia telah diciptakan untuk menjadi gambar Allah di bumi.² Dalam Kejadian 1:27 dinyatakan bahwa "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka". (Kej. 1: 27). Pandangan lain, dalam hal ini, Martin Luther menambahkan wawasan penting tentang gambar Allah dalam manusia: "Ketika berbicara tentang gambar maka memiliki kaitan dengan berbicara tentang sesuatu yang tidak diketahui, suatu keserupaan yang telah kita alami sepanjang hidup dan masih kita alami. Dengan kata-kata gambar Allah yang terkandung didalamnya... bahwasanya dalam diri Adam yang merupakan (manusia pertama) ada akal yang diterangi, pengetahuan yang baik tentang Allah dan kehendak yang paling lurus untuk mengasihi baik Allah maupun sesamanya."³ Dalam arti demikian menyiratkan Luther menawarkan fakta implisit bahwa konsep gambar Allah dan keadaan sempurna sebelum kejatuhan adalah konsekuensi yang tak terelakkan dari teologi natural manusia. Ia mengklaim bahwa keselamatan diperoleh oleh iman dan disusul dengan perbuatan baik, bahwa setiap kesalahan memiliki konsekuensi. Iman yang memulihkan esensi gambar Allah dalam diri manusia dan meneguhkan orang-orang percaya akan harapan akan hidup kekal dan kemudian bersatu dengan Allah (Yoh. 17:21). Luther berkomentar, "kebenaran asal berarti bahwa makhluk manusia adalah benar, jujur, dan jujur tidak hanya dalam tubuh tetapi terutama dalam jiwa yang mengenal Allah, menaati-Nya dan memahami karya-karyanya."⁴ Luther menyimpulkan, "Ketika Musa berkata bahwa manusia diciptakan juga dalam keserupaan dengan Allah, dia menunjukkan bahwa manusia tidak hanya seperti Allah dalam kemampuan untuk berpikir, kecerdasan, dan kemauan. Tetapi juga manusia memiliki kecerdasan yang dengan itu dia mampu memahami Allah dan menjadi seperti yang Allah inginkan."⁵ Tillich mengembangkan teorinya tentang

¹ Isaiah Nengean, *The Imago Dei as the Imago Trinitatis: Jürgen Moltmann's doctrine of the image of God*, (New York: Peter Lang Publishing, Inc., 2013), 1.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*, 1st ed. (Bandung:Alfabeta, 2013), 216

³ Reinhold Niebuhr, *The Nature and Destiny of Man*, 160.

⁴ Robert Kolb, *Martin Luther: Confessor of the Faith*, (New York: Oxford University Press, 2009), 99.

⁵ Martin Luther, *Luther's Works, Vol. 1: Lectures on Genesis 1-5*, 337.

Imago Dei, dalam bentuk gradasi yang merupakan gagasannya. Tillich menyatakan: “Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang melampaui setiap makhluk. Wujud itu sendiri melampaui keterbatasan dan ketidakterbatasan. Ia akan dikondisikan oleh sesuatu selain dirinya sendiri dan kekuatan wujud yang sebenarnya akan berada di luar dirinya dan apa yang mengkondisikannya. Wujud itu sendiri secara tak terhingga melampaui setiap wujud yang terbatas. Tidak ada proporsi gradasi antara yang terbatas dan yang tidak terbatas.”⁶ Menurut Tillich keterbatasan manusia menghalangi manusia untuk menghadap Tuhan, karena realitas Tuhan berarti menghadapi ancaman absolut dari ketiadaan. Oleh karena itu, dia menganggap kesulitan manusia sebagai esensial dan kejatuhan manusia. Konfesi HKBP 1996 pasal yang ketiga menekankan esensi manusia sebagai *Imago Dei* yang dimana pada bagian sebelumnya yaitu konfesi HKBP 1951 pada pasal pertama dan kelima menekankan tentang eksistensi dan konsistensi manusia sebagai *Imago Dei*. Selanjutnya pengakuan Iman HKBP (Konfesi 1996) menambahkan beberapa lagi ke dalam pembaruan konfesi 1996 seperti: mengawasi seluruh kehidupan gereja, membantu orang mengatasi kemiskinan dan kebodohan, menjaga kemajuan masyarakat atas dasar keadilan dan kebenaran, dan menghormati setiap orang sebagai *Imago Dei* Allah, sehingga dalam pemahamannya manusia dapat mewujudkan esensinya sebagai *Imago Dei*. Doktrin *Imago Dei* berarti bahwa kita harus menghormati sesama kita bukan hanya karena mereka berorientasi kepada Allah, tetapi untuk berperilaku sesuai dengan kehidupan Kristus. Dengan demikian konsep tujuan penelitian yang akan dicapai dalam analisis deskriptif terkait *Imago Dei* dalam hal eksistensi dan konsistensi dapat direalisasikan dalam kehidupan menjadi mitra kerja Allah di bumi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berangkat dari fenomena sosial yang ditemukan di lapangan misalnya, budaya, kesenjangan sosial, konsep kepercayaan, fenomena alam yang diteliti kemudian hasil analisisnya dideskripsikan. Penelitian ini lebih menekankan pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara mendalam dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena tersebut melalui sumber data primer berupa literatur buku dan artikel. Untuk itu, hasil dari riset kualitatif memerlukan analisis dari penulis.⁷ Metode penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dari buku konfesi HKBP, yang hasilnya selanjutnya disekripsikan dan dinarasikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku, artikel yang berkaitan dengan konsep *Imago Dei*, konsistensi dan eksistensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manusia Sebagai *Imago Dei*

Perjanjian Lama sedikit bicara tentang gambar Allah. Konsep ini secara eksplisit dibahas hanya dalam tiga bagian, semuanya dari Kitab Kejadian yaitu pada Kej. 1:26-28; 5:1-3; dan 9:6. Bahasa asal perjanjian lama yang mendasari kata gambar yaitu (*selem* dan *demut* dalam bahasa Ibrani) adalah kesamaan. Arti kata ini menyatakan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Kejadian 1:26-28, adalah teks yang menggambarkan penciptaan manusia menurut gambar

⁶ Paul Tillich, *Systematic Theology Vol. 1*, 237.

⁷ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021), 6

Allah, sejak awal konsep manusia sebagai gambar atau rupa Allah dimaksudkan sebagai cerminan manusia diciptakan dan mendapat mandat untuk mewakili Allah.⁸ Kata Ibrani *selem* adalah perwakilan dalam bentuk fisik, bukan representasi dari penampilan fisik.⁹ Pertimbangan pertama bahwa manusia sebagai gambar Allah fokus pada jiwa manusia dan kekuatan menyertai kehendak bebas dan intelektual, karena tidak ada dalam Perjanjian Lama konsep tentang “*spiritual nature*”.¹⁰ Dalam sejarah teologi dogmatis, dua aspek gambar Allah sering dikaitkan dengan penggunaan ganda kata-kata dalam Kejadian 1 (*selem* dan *demut*) dan dalam perjanjian baru (“*εικόν*” *eikon* dan “*ὁμοιωσις*” *homoiois*). Penggunaan ganda menjelaskan bahwa “*selem*” dan “*eikon*” mengacu pada esensi manusia yang tidak berubah dan “*demut*” dan “*homoiois*” mengacu pada aspek manusia yang dapat diubah. Penggunaan gambar sebagai esensi manusia sedangkan keserupaan atau sifat bisa hilang.¹¹

Kata “*ὁμοιωσις*” *homoiois* kata ini tidak terlalu umum. Artinya membuat serupa atau seperti. Ini juga dapat berarti menjadi seperti dan korespondensi. Dalam LXX sebagian besar digunakan untuk “*דמיון*” *demut* dalam arti “kemiripan.” Tetapi kata itu tidak berarti “kesamaan/gambar”; ada perbedaan mendasar terhadap kata *εικόν*. *εικόν* mengandaikan sebuah asal yang darinya terdapat turunan, sedangkan *ὁμοιωσις*, seperti *ὁμοιότης* dan *ὁμοίωμα*, hanya menunjukkan keserupaan, yang tidak muncul melalui turunan.¹² *εικόν* (di hubungkan dengan *εικώ*, *εὐοικα* “menjadi serupa” “menjadi seperti” “tampak”. Berarti gambar dalam berbagai arti, dalam arti sempit sebagai representasi artistik, lukisan, patung atau cetakan pada koin (Mat. 22:20), gambar dewa (Why. 13:14) atau secara alami refleksi atau penampakan.¹³ Dalam Ibrani 10:1 *eikon* menandakan bentuk sebenarnya dari hal-hal baik yang akan datang telah muncul di dalam Kristus. 2 Korintus 4:4 dan Kolose 1:15 Kristus dikatakan sebagai *eikon* Allah karena di dalam Kristus terdapat gambar dan rupa Allah (Yoh. 14:9). Dengan ada dalam Kristus, umat manusia memperoleh gambar Allah (Rm. 8:29) dan dalam persekutuan dengan Kristus manusia diubah menjadi gambar-Nya.¹⁴

Manusia sebagai *Imago Dei* menurut Pandangan Martin Luther

Martin Luther menambahkan wawasan penting tentang gambar Allah dalam manusia: “Ketika berbicara tentang gambar maka memiliki kaitan dengan berbicara tentang sesuatu yang tidak diketahui, suatu keserupaan yang telah kita alami sepanjang hidup dan masih kita alami. Dengan kata-kata gambar Allah yang terkandung didalamnya... bahwasanya dalam diri Adam yang merupakan (manusia pertama) ada akal yang diterangi, pengetahuan yang baik tentang Allah dan kehendak

⁸ Anthony Hoekema, *Created in God's Image*, (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986), 67.

⁹ T. Desmond Alexander dan David W. Baker, *Dictionary of the Old Testament Pentateuch*, (USA: InterVarsity Christian Fellowship, 2003), 161.

¹⁰ G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren, *Theological Dictionary of The Old Testament (TDOT) Volume 12*, (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans publishing company, 1981), 392.

¹¹ G. C. Berkouwer, *Man: The Image of God*, 43.

¹² Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of The New Testament Vol.5*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co., 1967), 190.

¹³ Gerhard Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament Vol.2*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co., 1982), 388.

¹⁴ Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol.2*, 288.

yang paling lurus untuk mengasihi baik Allah maupun sesamanya.”¹⁵ Luther menawarkan fakta implisit bahwa konsep gambar Allah dan keadaan sempurna sebelum kejatuhan adalah konsekuensi dari teologi natural manusia. Ia mengklaim bahwa keselamatan diperoleh oleh iman dan disusul dengan perbuatan baik, bahwa setiap kesalahan memiliki konsekuensi. Iman yang memulihkan esensi gambar Allah dalam diri manusia dan meneguhkan orang-orang percaya akan harapan akan hidup kekal dan kemudian bersatu dengan Allah (Yoh. 17:21). Luther berkomentar, “kebenaran asal berarti bahwa makhluk manusia adalah benar, jujur, dan jujur tidak hanya dalam tubuh tetapi terutama dalam jiwa yang mengenal Allah, menaati-Nya dan memahami karya-karyanya.”¹⁶ Luther menyimpulkan, “Ketika Musa berkata bahwa manusia diciptakan juga dalam keserupaan dengan Allah, dia menunjukkan bahwa manusia tidak hanya seperti Allah dalam kemampuan untuk berpikir, kecerdasan, dan kemauan. Tetapi juga manusia memiliki kecerdasan yang dengan itu dia mampu memahami Allah dan menjadi seperti yang Allah inginkan.”¹⁷

Menurut pandangan Luther manusia telah dibebaskan dengan teologi pemahamannya yaitu “*free will*” bahwasanya kehendak bebas yang diberikan pada manusia merupakan kasih karunia dan anugerah yang daripada Allah. Kehendak bebas tidaklah semata-mata untuk menjadikan manusia semena-mena, melainkan untuk mengajarkan manusia memberi respon yang baik atas anugerah yang telah diberikan. Maka kesimpulannya bahwa pandangan Luther tentang *Imago Dei* merupakan hal yang mendominasi pemikiran Kristen awal, gambar dan rupa Tuhan dapat dipahami dalam lingkup fisik, psikis, atau spiritual keberadaan manusia. Penekanannya terletak pada keserupaan dan esensial antara Tuhan dan manusia. Jadi, gambar Tuhan dapat diwakilkan melalui fisik, jiwa secara rasional, kehendak bebas (*free will*) dari manusia itu sendiri atau manusia secara keseluruhan. Menurut Moltmann, manusia menjadi serupa dengan Allah melalui persekutuan mereka dengan Kristus yang bangkit. *Imago Dei* kemudian tercermin dalam gambar Allah yang sebenarnya. Kristus berbagi kodratnya dengan manusia sehingga menciptakan komunitas umat beriman, berlanjut hingga kekekalan. Moltmann menegaskan: “Melalui Yesus, Trinitas membuka diri bagi manusia. Yesus menjadi manusia dan gambar dasar Allah di bumi. Melalui Yesus, manusia sebagai gambar Allah di bumi memperoleh akses kepada Bapa. Sebagai gambar Allah, manusia adalah gambar dari seluruh Tritunggal dalam arti bahwa mereka 'disesuaikan' dengan gambar Allah Anak: Bapa menciptakan, menebus dan menyempurnakan manusia melalui Roh menurut gambar Anak.”¹⁸

Konsep *Imago Dei* Moltmann adalah bahwa keterhubungan antara Tuhan dan dunia diekspresikan melalui keberadaan mereka sebagai gambar Allah.¹⁹ “Diciptakan menurut gambar Allah adalah dasar dari hak manusia untuk menguasai bumi dan hak mereka untuk berkomunitas dengan ciptaan non-manusia.” Atas ini Moltmann menunjuk pada panggilan untuk berkuasa atas ciptaan non-manusia.

Penciptaan manusia sebagai gambar Allah berarti bahwa dalam karyanya Allah menemukan, seolah-olah ada cermin di mana Allah mengenali wajahNya

¹⁵ Reinhold Niebuhr, *The Nature and Destiny of Man*, 160.

¹⁶ Robert Kolb, *Martin Luther: Confessor of the Faith*, (New York: Oxford University Press, 2009), 99.

¹⁷ Martin Luther, *Luther's Works, Vol. 1: Lectures on Genesis 1–5*, 337.

¹⁸ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, 243.

¹⁹ Ton van Prooijen, *Limping but Blessed: Jürgen Moltmann's Search for a Liberating Anthropology*, (New York: Editions Rodopi B.V., 2004), 272.

sendiri dalam diri manusia dan korespondensi yang mirip denganNya.²⁰ Konsep gambar Allah tidak menekankan ciri-ciri yang membedakan manusia dengan ciptaan lainnya, tetapi lebih menonjolkan hubungan kekerabatan antara Allah dan manusia serta tanggung jawab manusia terhadap makhluk lainnya. Karena manusia adalah ciptaan dan gambar rupa Allah maka manusia juga berhubungan dengan lingkungannya juga dengan dunia. Keserupaan dengan Tuhan menjadi *Imago Dei* berarti memiliki kemanusiaan yang sama juga dengan Allah.²¹ Moltmann memahami konsep gambar Tuhan dalam dimensi vertikal sebagai hubungan antara Pencipta dan ciptaan, dan juga dalam pengertian horizontal sebagai prinsip dasar solidaritas dan komunitas umat manusia.

Manusia sebagai *Imago Dei* menurut Pandangan Paul Tillich

Pemahaman Paul Tillich tentang penciptaan terkait erat dengan keterasingan eksistensial manusia. Menurut Tillich, manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasannya terbatas karena manusia terbatas. Tillich menunjukkan bahwa “kebebasan manusia yang terbatas memungkinkan transisi dari esensi ke eksistensi karena kebebasan terbatas bekerja dalam kerangka takdir universal”.²² Tillich menafsirkan *Imago Dei* sebagai rasionalitas di mana manusia memahami tingkat realitas yang kompleks, yang memberikan persepsi yang tidak dimiliki makhluk lain.²³ Tillich mengembangkan teorinya tentang *Imago Dei*, dalam bentuk gradasi yang merupakan gagasannya. Tillich menyatakan: “Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang melampaui setiap makhluk. Wujud itu sendiri melampaui keterbatasan dan ketidakterbatasan. Ia akan dikondisikan oleh sesuatu selain dirinya sendiri dan kekuatan wujud yang sebenarnya akan berada di luar dirinya dan apa yang mengkondisikannya. Wujud itu sendiri secara tak terhingga melampaui setiap wujud yang terbatas. Tidak ada proporsi gradasi antara yang terbatas dan yang tidak terbatas.”²⁴ Menurut Tillich keterbatasan manusia menghalangi manusia untuk menghadap Tuhan, karena realitas Tuhan berarti menghadapi ancaman absolut dari ketiadaan. Oleh karena itu, dia menganggap kesulitan manusia sebagai esensial dan kejatuhan manusia.²⁵ Tillich menunjukkan bahwa moralitas adalah fungsi kehidupan dimana karena tindakan manusia mengaktualisasikan esensialnya sebagai gambar dan rupa Allah.²⁶ Ini diarahkan pada pemahaman Tillich terhadap *Imago Dei* yaitu sebagai tindakan yang mencerminkan Allah yang Tritunggal. Tillich juga menghubungkan hubungan (satu sama lain atau dengan Tuhan) dengan tindakan. Model teologi Tillich, yang didasarkan pada metode korelasi, alih-alih melihat dunia terlebih dahulu melalui Kristus, Tillich percaya bahwa untuk memahaminya perlu melihat dari sesuatu disekitar. Dia berusaha untuk mengeksplorasi keberadaan manusia, tetapi juga keberadaan Tuhan. Melalui hubungan inilah teori *Imago Dei* Tillich dikembangkan.

²⁰ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, 77.

²¹ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, 215.

²² Paul Tillich, *Systematic Theology Vol. 2*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1957), 31.

²³ Paul Tillich, *Systematic Theology Vol. 1*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1963), 160.

²⁴ Paul Tillich, *Systematic Theology Vol. 1*, 237.

²⁵ Paul Tillich, *Perspectives on 19th and 20th century protestant Theology*, (New York: Harper & Row, 1967), 244.

²⁶ Paul Tillich, *Systematic theology Vol. 3*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1963), 40.

Manusia sebagai *Imago Dei* menurut Pandangan Wolfhart Pannenberg

Dalam pemahamannya mengenai manusia dan *Imago Dei* Pannenberg menetapkan pentingnya pemahaman Antropologi untuk dialog teologis dengan ilmu-ilmu lain. Bahwa dalam bidang antropologi teologis, ada dua hal yang benar-benar muncul secara signifikan yaitu masalah *Imago Dei* dan dosa. Pada hakekatnya, kedua persoalan ini merupakan dua sisi mata uang yang sama karena ketika kita berbicara tentang gambar Allah, kita berbicara tentang kedekatan Allah dan manusia, sedangkan ketika berbicara tentang masalah dosa kita biasanya menyiratkan jarak atau pemisahan antara Tuhan dan manusia.²⁷

Pannenberg menulis bahwasanya dia menganggap manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya relasional. Sisi lain dari menjadi manusia adalah egois. Oleh karena itu, konflik terbuka untuk dunia dan keegoisan keduanya bersatu berada di luar manusia. Ini menyiratkan bahwa solusinya didasarkan pada Tuhan yang mengatasi konflik. Oleh karena itu, pandangan paradigmatis Pannenberg tentang manusia sebagai makhluk relasional membenarkan dominasi manusia atas dunia sebagai wakil Tuhan.²⁸ Manusia dan esensinya terungkap hanya ketika dia hidup dalam keterbukaan dan benar-benar terbuka terhadap Tuhan maka dia menemukan dirinya di jalan menuju takdirnya. Tujuan keterbukaan manusia ini belum teraktualisasikan secara universal. Pannenberg berpendapat bahwa melalui esensi kemanusiaan, sebagaimana manusia dijadikan Allah segambar dan serupa dengan-Nya maka dari itu manusia ditakdirkan untuk bersekutu dengan Allah sebagai realisasi penuh dari gambaran tersebut.²⁹ Dengan kesimpulan Pannenberg mendasarkan pemahaman *Imago Dei* pada anugerah rasionalitas, yang menjanjikan manusia menuju kehidupan yang digerakkan oleh akal. Pikiran ini muncul dengan gagasan bahwa manusia berada pada otoritas tertinggi yang membebaskan terutama dari kendali orang lain atau masyarakat. Maka manusia mencari dasar martabat pribadi melalui penciptaan manusia yang segambar dan serupa dengan Allah.

Manusia sebagai *Imago Dei* dalam Konfesi HKBP 1951 & 1996

The confession of faith of the HKBP (Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951 & 1996) adalah bentuk penggabungan dan kesatuan dari pengakuan Iman gereja-gereja terdahulu, buku konfesi ini merupakan jati diri HKBP yang berisikan kesimpulan dari ajaran Kitab Suci dan kemudian menjadi isi Iman yang harus dihayati, menjadi suluh serta penuntun dasar pekerjaan, pengajaran dan khotbah di HKBP.³⁰ Dalam menyusun pengakuannya, HKBP tidak memisahkan diri dari persekutuan dengan gereja-gereja karena HKBP tidak mendirikan pengajaran yang baru mengenai pengakuan Iman,³¹ namun HKBP berusaha mengikuti dinamika perubahan dunia sehingga HKBP menciptakan pengakuan Iman yang disebut konfesi HKBP tanpa melupakan pengakuan Iman yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konfesi 1951 topik tentang manusia yang *Imago Dei* yaitu segambar dan serupa dengan Allah belum dikaji secara

²⁷ Wolfhart Pannenberg, *Anthropology in Theological Perspective*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1985), 21.

²⁸ Wolfhart Pannenberg, *What is Man*, (Philadelphia: Fortress Press, 1970), 11.

²⁹ Kam Ming Wong, *Wolfhart Pannenberg on human destiny*, (USA: Ashgate Publishing Company, 2008), 59.

³⁰ Huria Kristen Batak protestan, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951 & 1996*, (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2013), 114.

³¹ Huria Kristen Batak protestan, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951 & 1996*, 116.

gambaran umum. Dimana topik manusia dibahas dalam judul besar “Allah yang tiga Esa” yang dapat ditemukan dalam pasal 1 dengan kalimat “Anak Allah yang menjadi manusia... bahwa terdapat dua sifat di dalam Dia: yaitu Padanya terdapat keTuhanan dan kemanusiaan”. Selanjutnya dengan judul besar “Dosa” dalam pasal 5 dengan kalimat menjelaskan bahwa Adam dan Hawa adalah manusia yang pertama dan sempurna adanya. Konfesi HKBP 1996 pasal yang ketiga menekankan esensi manusia sebagai *Imago Dei* yang dimana pada bagian sebelumnya yaitu konfesi HKBP 1951 pada pasal pertama dan kelima menekankan tentang eksistensi dan konsistensi manusia sebagai *Imago Dei*. Selanjutnya pengakuan Iman HKBP (Konfesi 1996) menambahkan beberapa lagi ke dalam pembaruan konfesi 1996 seperti: mengawasi seluruh kehidupan gereja, membantu orang mengatasi kemiskinan dan kebodohan, menjaga kemajuan masyarakat atas dasar keadilan dan kebenaran, dan menghormati setiap orang sebagai *Imago Dei* Allah. Pada konfesi 1951 dikatakan bahwa eksistensi manusia sebagai *Imago Dei* telah rusak dikarenakan dosa mereka. Adam dan Hawa diciptakan sempurna oleh Allah namun, mereka melanggar hukum yang diberikan Allah dan berbalik dari Allah. Sehingga mereka berdosa karena telah melanggar kemauan Allah. Namun, dalam pembaruan konfesi 1996 dikatakan bahwa manusia yang telah berdosa akan mendapat keselamatan hanya oleh karena kasih karunia Allah. “Hanya oleh kasih karunia Allah, yaitu penebusan Yesus Kristus, diperoleh jalan keselamatan bagi semua orang. Cara untuk menerimanya melalui iman yang digerakkan oleh pekerjaan Roh Kudus, di mana pertobatan dan pengampunan dosa ada hanya oleh karena kematiannya... pada dasarnya manusia hidup hanya melalui imannya sekalipun ia jatuh ke dalam dosa (*simul iustus et peccator*), tetapi setiap orang beriman dan percaya dipanggil Allah untuk menjadi Anak Allah dan menjadi rekan sekerja-Nya dalam Kerajaan Allah (1 Kor. 3:9).”³²

Untuk menebus dosa manusia yang Dia ciptakan dengan tanganNya sendiri dan dibentuk serupa dan segambar dengan Dia, Allah Bapa telah mengutus Putra-Nya Yesus Kristus sebagai Sang Rekonsiliator antara Allah dan manusia berdosa. Itulah anugerah terbesar dan terindah sebagai mahkota iman setiap orang percaya. Anugerah keselamatan itu kekal dan abadi karena anugerah keselamatan itu adalah dari Allah Bapa yang kekal.³³ Luther menekankan bahwa karena iman, orang Kristen melakukan kehendak Allah dengan sukarela dan spontan. Melalui iman manusia menerima keinginan untuk memenuhi perintah Allah. Luther menjelaskan bahwa dengan dibebaskan dalam iman seseorang menerima kebebasan untuk melayani dan menyenangkan Tuhan dan pada saat yang sama melayani sesama dalam kasih.³⁴ Melalui ini konfesi hadir mengkaji eksistensi dan konsistensi manusia sebagai *Imago Dei* akan selalu bergerak maju untuk menelaah perubahan yang telah dan akan terjadi.

Manusia sebagai *Imago Dei* dalam Agenda HKBP

Agenda merupakan kumpulan tata ibadah yang digunakan dalam berbagai jenis acara dalam HKBP dari tata cara ibadah mingguan, tata ibadah hari besar hingga tata cara memberangkatkan yang meninggal. Agenda sendiri seluruhnya merupakan tata cara yang melibatkan manusia didalamnya. Seperti baptisan, penahbisan,

³² Huria Kristen Batak protestan, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951 & 1996*, 129.

³³ Pintor Marihot Sitanggang, *Sola Gratia: Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator*, (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada, 2021), 107.

³⁴ Oswald Bayer, *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 290.

peneguhan sidi dan pemberkatan nikah (perkawinan).³⁵ Dalam proses penciptaan, Allah mendahului semuanya dengan kata Firman: “Tuhan berfirman”. Hal ini dianggap Luther sebagai proses penciptaan yang dilakukan dengan berdasarkan kata melalui Firman. “Tuhan berfirman”, “Dia menciptakan”, dan “Dia melihat”.³⁶ Ada beberapa yang penting mengenai kisah penciptaan. Yang pertama adalah bahwa Allah yang menciptakan segalanya. Yang kedua adalah ciptaan itu baik. Yang ketiga adalah bahwa Allah mengaruniakan segala ciptaan kepada semua manusia dan memberikan manusia mandat untuk menggunakannya dengan benar.³⁷ Partisipasi manusia juga sangat penting dalam liturgi dan peribadahan yang dimuat dalam Agenda HKBP, terutama karena hal ini berkaitan dengan pengenalan diri manusia sebagai liturgi yang hidup didalam Kristus, maka hal ini sama sekali tidak menyangkal peran manusia dalam tindakan liturgi. Tata ibadah yang digunakan haruslah menekankan tentang makna *Imago Dei* dimana manusia merupakan ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan-Nya juga hal ini mencangkup pada perilaku dan karakter pengikut Kristus yang menyerupai dan meneladani kehidupan Yesus Kristus. Agar esensi manusia ciptaanNya terlihat, maka atas dasar pemahaman itulah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) menetapkan status konfesionisnya tentang Pendeta (yaitu manusia yang *Imago Dei* dan berperan sebagai wakil Allah), yaitu:

1. Pendeta adalah *partonaan ni Kristus* - pembawa pesan Kristus, 2 Korintus 5:20 (Agenda, 2009, halaman 29).
2. Pendeta adalah *singkat ni Kristus* - pengganti kehadiran Kristus (Agenda, 2009, halaman 64).
3. *Di bagasan tohonan hapanditaon i do dihamham tohonan ni Kristus na tolui, ima: Panurirang, Malim dohot Raja* - dalam jabatan kependetaan ini terkandung tiga jabatan Kristus yaitu nabi, imam dan Raja (Aturan Peraturan HKBP 2002, Setelah Amandemen II, halaman 121).³⁸

Hal ini dapat menjadi pedoman bagi para jemaat bahwasanya Agenda HKBP memiliki peran untuk menelisik esensi manusia dalam kehidupan melalui beberapa bagian tata ibadah yang tertera dalam Agenda HKBP. Melalui penjelasan singkat manusia melalui Agenda yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan objek terpenting dalam kaidah kehidupan bergereja. Melalui Hal-hal mendasar yang dikehendaki berasal dari manusia dan untuk manusia itu sendiri.

Manusia sebagai *Imago Dei* dalam *Ruhut Parmahanion Paminsangon HKBP*

Siasat gereja atau RPP merupakan suatu hal yang urgen, yang tidak boleh diabaikan dalam hidup bergereja. RPP merupakan bagian integral dalam kehidupan gereja. Dengan demikian bagi HKBP, siasat gereja atau RPP merupakan suatu indikator yang esensial dalam mewujudkan kriteria gereja yang benar.³⁹ Dalam sejarah HKBP, RPP merupakan alat perlengkapan pelayanan, RPP sangat berkaitan erat dengan upaya

³⁵ J.R Hutaaruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)*, (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), 183.

³⁶ Pintor Marihot Sitanggang, Jantua Tambunan dan Ridho Parhusip, “Pendidikan Sebagai Langkah Menjaga Keutuhan Ciptaan Tuhan”, *Jurnal Edukasia Vol. 3*, (2022): 540.

³⁷ Daniel J.Simundson dan David L.Tiede, *Chosen: The story of God and His people*, (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1976), 23.

³⁸ Darwin Lumbantobing, *HKBP DO HKBP, HKBP IS HKBP: Penggalan Teologis atas Sejarah, Tradisi Kehidupan, dan Dogma HKBP*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 133.

³⁹ Julasber G. Silaban, *Siasat Gereja Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon di HKBP: Suatu Kajian Sejarah dan*

untuk menata kehidupan orang Batak Kristen agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan firman Tuhan.⁴⁰ Dalam konfesi HKBP sendiri dimuat beberapa poin yang menjadi acuan tentang Gereja yang benar. Konfesi HKBP 1996 pasal 7 bagian “Gereja” menyatakan demikian: Terdapat ciri khas Gereja yang benar beberapa diantaranya adalah:

- a. Jikalau kabar baik dikhotbahkan dan diajarkan dengan hati murni kepada jemaat.
- b. Kalau sakramen yang dua itu (Baptisan dan Perjamuan Kudus) dilayankan dengan benar dalam jemaat (Mat. 28: 19, Mark. 16: 15-16).
- c. Jikalau makna pengembalaan dan siasat gereja dijalankan dengan benar.⁴¹

Pada esensinya RPP HKBP bermaksud untuk memelihara kekudusan gereja agar jemaatnya benar-benar kudus dan berperilaku sesuai dengan Firman Tuhan. Melalui RPP orang berdosa diarahkan dengan harapan dia dapat berubah dan hidup memiliki hidup baru. Tujuan RPP adalah mengarahkan dan menjadikan Gereja itu kudus.⁴² Setiap perumusan pokok-pokok ajaran Gereja dan petunjuk-petunjuk praktis pengimplementasiannya harus tetap memperhatikan pernyataan Rasul Paulus yang mengingatkan bahwa: "Hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan" (2 Kor. 3:6).⁴³ Mengenai tata teknis pelaksanaan RPP, Darwin Lumbantobing dalam bukunya *Tumbuh Lokal berbuah universal* membaginya dalam dua pokok, pertama, “*Siampinan do ganup halak molo so binoto dope tangkas aha salana*” (Kita harus berpihak terhadap seseorang apabila kita belum mengetahui apa kesalahannya). Kedua, “*Ndang jadi dabuhon uhum na paborathu tu halak na marsala asa unang mandele ibana, alai dang jadi dabuon uhum na paneanghu asa unang langgus rohana*” (Hukuman yang hendak dikenakan terhadap seseorang yang bersalah kiranya tidak terlalu berat agar dia tidak putus asa atau apatis dalam hidupnya, tetapi kiranya juga tidak terlalu ringan, agar dia tidak bersikap remeh dan anggap enteng terhadap pelanggaran yang dibuatnya).⁴⁴ RPP hadir tidak hanya sebatas dokumen atau pedoman untuk menghukum atau menyatakan kesalahan jemaat yang telah melakukan dosa, tetapi RPP juga berfungsi sebagai pengingat dan pembimbing. Dengan kesimpulan bahwa RPP bukanlah dokumen praktek penghakiman, tetapi pemberitahuan dan pemberitaan yang dilakukan dengan Firman Allah. Maka dari itu, RPP harus mencerminkan kasih dan kesabaran sebagaimana yang diajarkan Allah, agar tidak seorang pun yang binasa namun, bagaimana agar semua orang berbalik dan bertobat (2 Pet. 3:9) dan memiliki hidup yang kekal sesuai dengan rencana Allah sejak semula.

Manusia sebagai *Imago Dei* dalam Buku Ende HKBP

Buku Ende merupakan kumpulan nyanyian utama bagi jemaat Gereja HKBP. Dimana terdapat instrumental dan nyanyian (dalam bahasa batak) yang mendukung dalam aktivitas ibadah Minggu di Gereja HKBP. Karena ibadah minggu di HKBP telah ditetapkan dalam Aturan dan Peraturan HKBP dengan salah satu unsurnya yaitu

⁴⁰ Julasber G. Silaban, *Siasat Gereja Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon di HKBP*, 85.

⁴¹ Huria Kristen Batak protestan, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951 & 1996*, 136.

⁴² Huria Kristen Batak Protestan, *Ruhut Parhamanion dohot Paminsangon (RPP) HKBP*, (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2009), 14.

⁴³ Darwin Lumbantobing, *Tumbuh lokal, berbuah universal: revitalisasi program pelayanan HKBP pasca 100 tahun Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 289.

⁴⁴ Darwin Lumbantobing, *Tumbuh lokal, berbuah universal*, 292.

nyanyian.⁴⁵ Dalam Buku Ende beberapa lagu diciptakan untuk ditujukan kepada manusia (jemaat), kepada sesama teman seiman, masyarakat dan diri sendiri. Dalam buku ende penggunaan kata “manusia” diaplikasikan dalam beragam sebutan. Seperti penggunaan kata “*manisia*” “*ho*” “*mi*” “*hamu*” “*jolma*” “*au*” dan “*halak*”.

Nikolaus Ludwig Graf von Zinzendorf, seorang teolog dan musikus pietisme, misalnya, yang beberapa karya ciptaannya turut dimasukkan dalam Buku Ende HKBP (BE No. 278), mengatakan bahwa manusia harus hidup dengan sadar atas keberdosaannya. Atas dasar itulah manusia dengan sadar melakukan praktik kebaikan dalam hidup melalui latihan-latihan praktis spiritual, dan kemudian terealisasikanlah hidup bersekutu yang benar dengan Allah.⁴⁶ Kehadiran nyanyian No. 123, *Ale Dongan na saroha* dalam Buku Ende merupakan salah satu bentuk dalam mengupayakan kontekstualisasi teologi sesuai dengan kondisi dan konteks kehidupan HKBP pada masa itu.⁴⁷ Peneliti memahami bahwa lagu dari Buku Ende nomor 116 “*Ditompa Ho do au*” memiliki pengertian dan makna dari manusia diciptakan, dengan lirik demikian:

“*Di tompa Ho do au, sondangi rohangkon
Tung basabasaMi sude na di au on
Gomgomi pamatanghu, naeng Ho do oloanku
Sai lehon ma gogongku, lomoM naeng ulaonku
Urupi tatap au tutu, Panompa na burju*”⁴⁸

“Engkau menciptakan aku, sinarilah hatiku
Semua berkat yang engkau berikan kepada ku
Lindungilah hidup ku (pamatang: daging), Engkau akan kupercaya
Berikanlah kepadaku kekuatan, kehendakMu yang akan kulakukan
Bantulah/tolonglah perhatikan aku, Pencipta yang baik”

Dalam narasi lagu ini terdapat sebuah makna bahwa proses penciptaan pada hari keenam yaitu manusia yang *Imago Dei* (segambar dan serupa dengan Allah) merupakan berkat bagi manusia karena manusia diciptakan sempurna menurut gambar-Nya. Sehingga, atas dasar tersebut manusia diberikan kehendak bebas oleh Allah dalam menjalani kehidupannya. Namun, atas dasar itu HKBP hadir melalui dokumennya memberikan batasan tertentu bagi manusia untuk dapat berkehendak sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Narasi lagu ini menjadi narasi penciptaan manusia yang *Imago Dei* dan berperilaku sesuai dengan kehendak Allah.

Pengajaran Gereja tentang Manusia sebagai *Imago Dei* melalui Khotbah

Manusia adalah dasar dari segala sesuatu yang hidup, manusia sebagai mitra kerja Allah memiliki kewajiban untuk senantiasa menjauhkan diri dari dosa. Manusia hidup berdasarkan imannya kepada Allah, bukan terhadap logikanya yang mempertanyakan tentang keberadaan Allah. Karena manusia sebagai ciptaan Allah dan yang berdosa telah ditebus oleh Allah itu sendiri melalui Yesus Kristus. Maka dengan ini, khotbah hadir sebagai salah satu bentuk kontekstualisasi pemahaman manusia terlebih *Imago Dei* dalam kehidupan bergereja. Seseorang pelayan dalam

⁴⁵ Huria Kristen Batak Protestan, *Aturan peraturan HKBP 2002 setelah amandemen ketiga*, (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2019), 33.

⁴⁶ Darwin Lumbantobing, *HKBP DO HKBP, HKBP IS HKBP*, 163.

⁴⁷ Darwin Lumbantobing, *HKBP DO HKBP, HKBP IS HKBP*, 164

⁴⁸ Huria Kristen Batak Protestan, *Bibel Dohot Buku Ende*, Buku Ende nomor 116

bidang gerejawi yang akan menyampaikan pengajaran tentang kontekstualisasi manusia sebagai *Imago Dei* dapat mengikutsertakan bagaimana peran manusia di bumi sesuai dengan tujuan manusia diciptakan. Manusia yang diciptakan pada hari keenam merupakan ciptaan paling istimewa sehingga dalam keberdosaannya pun manusia akan selalu diperbaharui oleh kasih karunia Allah. Maka dengan demikian eksistensi dan konsistensi manusia sebagai *Imago Dei* akan selalu ada dan akan menjadi sarana perpanjangan tangan Allah untuk meneruskan pelayanan, penyelamatan, penebusan dan pemeliharaan.

Pengajaran Gereja tentang Manusia sebagai *Imago Dei* kepada Katekisasi Sidi

Dalam kajian pengajaran tentang manusia bagi peserta katekisasi sidi, penulis mengambil tindakan bahwa yang berhadapan dengan penulis saat ini yaitu para kaum remaja yang masih labil dalam emosi maupun rohani. Remaja yang masih sering mempertanyakan keberadaan Tuhan dan juga dirinya sendiri. Peserta katekisasi sidi perlu ditekankan makna dari *Imago Dei* itu sendiri. Karena manusia terbatas adanya, sehingga perlu selalu belajar, dirubah, diperbaiki. Dengan demikian manusia memerlukan keselamatan, manusia membutuhkan Allah untuk menyelamatkannya, memenuhinya, menyertainya.⁴⁹ Manusia di dalam dirinya sendiri juga mengembangkan pemahaman atas dirinya sendiri. Maka demikian katekisasi sidi hadir sebagai pengajaran yang akan menjadi pendorong di zaman ini apakah kita akan memahami diri kita sendiri sebagaimana Tuhan menciptakan kita. Maka melalui pengajaran yang demikian peserta katekisasi sidi diharapkan mampu mengerti makna khusus manusia diciptakan *Imago Dei* yaitu segambar dan serupa dengan Allah dan menjadikannya dasar berperilaku sehari-hari. Bahwa eksistensi dan konsistensi manusia sebagai *Imago Dei* akan selalu ada jika setiap manusia menghidupi esensi dari kehidupan keberdosaan kita yang telah ditebus oleh Kristus.

Pengajaran Gereja tentang Manusia sebagai *Imago Dei* kepada Anak Sekolah Minggu

Dalam pengajaran kepada anak sekolah minggu banyak hal yang harus dilakukan secara hati-hati agar nantinya tidak menjadi pengertian yang merusak pola pikir anak-anak mengenai Allah dan manusia. Karena sekolah minggu yang merupakan salah satu kelompok dengan rentang umur terkecil adalah pondasi awal bagi gereja untuk berkembang. Mengenalkan anak sekolah minggu terhadap pengajaran akan *Imago Dei* bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan. Maka demikian, keikutsertaan para pengajar dan juga orangtua akan menjadi keberhasilan dari berlangsungnya pengajaran. Anak sekolah minggu diberikan pendekatan yang mengarah pada keterlibatan di bidang-bidang seperti keadilan, kasih sayang, dan kepedulian. Bahwa anak-anak juga dipanggil untuk menghidupi esensinya dengan melayani Tuhan melalui ciptaan-Nya.

KESIMPULAN

Imago Dei yang merupakan wujud dari gambar dan rupa Allah pada hakikatnya menegaskan kembali tentang eksistensi dan konsistensi manusia untuk hidup dalam bumi ciptaan Allah sebagai wakil Allah di bumi. Gereja juga ikut serta dalam memperlihatkan kepeduliannya terhadap topik kajian mengenai manusia

⁴⁹ Peter Wongso, *Latihan bagi umat Allah: Pendidikan Teologi dalam Kitab Bilangan*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1992), 246.

dengan menciptakan dokumen yang membahas ‘manusia’. Gereja memberikan pembekalan tentang manusia yang merupakan gambar dan rupa Allah harus berperilaku dalam kehidupannya. Gereja menawarkan berbagai dokumen gereja sebagai fondasi manusia. Dokumen HKBP melalui Konfesi HKBP, Agenda HKBP, RPP HKBP dan Buku Ende HKBP memberikan penjelasan mengenai *Imago Dei* Allah dan juga esensi manusia dalam topik kajian yang terkandung didalamnya. Pemaknaan manusia diberikan secara *universal* dan menanggapi bagaimana manusia bersikap untuk mencerminkan eksistensi dan konsistensinya sebagai manusia. Para ahli juga turut memberikan pandangan mereka mengenai manusia dan bagaimana para ahli juga menanggapi konsep penciptaan. Martin Luther menanggapi eksistensi manusia dengan konsep *free will*-nya dan Jürgen Moltmann dengan *theology of hope* yang menyatakan bahwa dalam keberdosaan manusia eksistensi mereka tetap terjaga oleh karena kasih karunia Allah dan mendapatkan kebebasan serta pengharapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, T. D. *Dictionary of the Old Testament Pentateuch*, Illinois: InterVarsity Press, 2003.
- Bayer, O. *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation*, terj. Thomas H. Trapp. Grand Rapids: WM. B. Eerdmans, 2008.
- Berkouwer, G. C. *Man: The Image of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 1962.
- Brown, C. *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol.2*. Grand Rapids: The Paternoster Press, Ltd, 1976.
- Carpenter, W. B. *The complete word study dictionary Old Testament*. Chattanooga: AMG Publishers, 2003.
- Friedrich, G. K. *Theological Dictionary of The New Testament Vol.5*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co, 1967.
- H. D. Preuss, G. J. *Theological Dictionary of the Old Testament Volume XIII*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1978.
- HKBP. *Ruhut Parhamanion dohot Paminsangon (RPP) HKBP*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2009.
- HKBP. *Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951 & 1996*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2013.
- HKBP. *Bibel Dohot Buku Ende*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2020.
- Hoekema, A. *Created in God's Image*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986.
- Hutauruk, J. *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)*,. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Kittel, G. *Theological Dictionary of the New Testament, Vol. II*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1964.
- Kolb, R. *Martin Luther: Confessor of the Faith*. New York: Oxford University Press, 2009.
- L.Tiede, D. J. *Chosen: The story of God and His people*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1976.
- Lumbantobing, D. *Tumbuh lokal, berbuah universal: revitalisasi program pelayanan HKBP pasca 100 tahun Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Luther, M. *Luther's Works, Vol. 1: Lectures on Genesis: Chapters 1–5*. St. Louis:

- Concordia, 1999.
- Moltmann, J. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. San Francisco: Harper & Row, 1985.
- Nengean, I. *The Imago Dei as the Imago Trinitatis: Jürgen Moltmann's doctrine of the image of God*. New York: Peter Lang Publishing, Inc, 2013.
- Niebuhr, R. *The Nature and Destiny of Man: A Christian Interpretation. Vol. 1*. New York: Charles Scribner's Sons, 1964.
- Pannenberg, W. *Anthropology in Theological Perspective*. Philadelphia: The Westminster Press, 1985.
- Prooijen, T. v. *Limping but Blessed: Jürgen Moltmann's Search for a Liberating Anthropology*. New York: Editions Rodopi B.V. 2004.
- Protestan, H. K. *Aturan peraturan HKBP 2002 setelah amandemen ketiga*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP Pematangsiantar, 2019.
- Ramadhan, M. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021.
- Silaban, J. G. *Siasat Gereja Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon di HKBP: Suatu Kajian Sejarah dan Pemberlakuannya di HKBP*. Medan: HKBP Distrik X Medan Aceh, 2011.
- Sitanggang, Pintor Marihot. *Solagratia Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.
- Sitanggang, Pintor Marihot; Tambunan, Jantua; Parhusip, Ridho Kardo, "Pendidikan Sebagai Langkah Menjaga Keutuhan Ciptaan Tuhan", *Jurnal Edukasia* Vol. 3, 2022.
- Tillich, P. *Perspectives on 19th and 20th century protestant Theology*. New York: Harper & Row, 1967.
- Westermann, C. *Continental Commentary: Genesis 1 – 11*. Minneapolis: Fortress Press, 1994.
- Wolff, H. W. *Anthropology of the Old Testament*. London: SCM Press, 2012.
- Wong, K. M. *Wolfhart Pannenberg on human destiny*. USA: Ashgate Publishing Company, 2008.
- Wongso, P. *Latihan bagi umat Allah: Pendidikan Teologi dalam Kitab Bilangan*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1999.